

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang *Character Building*

1. Pengertian *Character Building*

Kata “*character*” dalam bahasa Inggris memiliki beberapa arti: *pertama*, watak, karakter, sifat. *Kedua*, peran. Makna “peran” ini digunakan dalam permainan sandiwara, film dan sejenisnya. *Ketiga*, huruf.¹ Dengan demikian, yang dimaksud karakter dalam pembahasan ini adalah karakter arti pertama, yakni watak atau sifat. Dalam bahasa Indonesia sendiri, kata “karakter” diartikan dengan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat dan watak. Dengan demikian, orang “berkarakter” adalah orang yang mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian.²

Maemonah menyatakan bahwa karakter secara harfiah merupakan atribut atau bentuk yang dapat memberi identitas pada individu. Menurutnya, karakter sebagai suatu konsep merupakan tindakan, sikap dan praktik yang membentuk kepribadian dan atau menjadi pembeda pada individu; karakter dapat pula dipahami sebagai penanaman etika dan mental secara kompleks yang membentuk kepribadian seseorang, kelompok sosial, atau bahkan suatu bangsa. Dengan demikian, karakter

¹ John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia, An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal 107.

² Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Penerbit Apollo Lestari, t.t., 2000), hal. 327.

sebagai konsep merupakan tindakan, sikap, atau praktik yang memberi ciri secara khas (*characterize*) pada pribadi, kelompok sosial dan bangsa.³

Dalam konsep pendidikan, *character building* adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berdasarkan nilai-nilai Pancasila.⁴ *Character building* sesungguhnya tidak hanya sebatas dalam dunia pendidikan saja, tetapi memiliki spektrum yang lebih luas.⁵ Maka, *character building* dapat dilakukan di dalam maupun di luar dunia pendidikan.

Fadhil al-Djamali sebagaimana dikutip Ngainun Naim, menyatakan bahwa kesadaran akan tampilnya dunia pendidikan dalam memecahkan masalah dan merespon berbagai tantangan zaman adalah suatu hal yang logis, bahkan suatu keharusan. Kegagalan pendidikan dalam mempersiapkan masa depan umat manusia adalah kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa.⁶ Berdasarkan perkataan al-Djamali tersebut, Shofwan menyatakan bahwa menjadi sebuah keniscayaan bila

³ Maemoenah, "Aspek-aspek dalam Pendidikan Karakter" dalam Forum Tarbiyah, Vol. 10. No. 1, Juni 2012, hal 33

⁴ Aditya Ramadhani Meoko, "Character Building" dalam <http://adityaramahamanim.wordpress.com>, diakses pada 18 September 2017.

⁵ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, 2012), hal 41.

⁶ *Ibid.*, hal. 28

character building hendaknya dipraktikkan sejak dini di dunia pendidikan.⁷

Dari berbagai pengertian di atas, menurut Meoko upaya *character building* akan menggambarkan hal-hal pokok, diantaranya: *pertama*, merupakan suatu proses yang terus menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan semangat pengabdian dan kebersamaan. *Kedua*, menyempurnakan karakter yang ada untuk terwujudnya karakter yang diharapkan dalam rangka penyelenggaraan pemerintah dan pelaksanaan pembangunan. *Ketiga*, membina karakter yang ada sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai falsafah bangsa yaitu Pancasila.⁸ Dengan demikian, sudah bisa dilihat bahwa *character building* di jenjang Madrasah Ibtidaiyah akan berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan yang sudah ada.

2. Ciri-Ciri Anak Didik Berkarakter

Manusia yang berkarakter adalah manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek *intellectual intelligence* (kecerdasan intelektual), *emotional intelligence* (kecerdasan emosi), dan *spiritual intelligence* (kecerdasan spiritual). Perpaduan yang seimbang dari ketiga kecerdasan inilah yang memungkinkan seseorang mampu menjalani

⁷ Arif Muzayin Shofwan, "Character Building melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di MI Miftahul Huda Papungan 01 Blitar" dalam *Episteme Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 10, No. 1, Juni 2015, hal. 178.

⁸ Aditya Ramadhani Meoko, "Character Building"..., hal. 1

kehidupan ini penuh dengan kesiapan; siap menghadapi apa pun jalan kehidupan yang membentang.⁹ Sedangkan dalam istilah Abdullah Gymnastiar, manusia yang berkarakter adalah manusia yang seimbang antara *fikr* (pikiran/intelektual), *ikhtiar* (usaha/emosi), *zikr* (mengingat Tuhan/ibadah/spiritual). Hal ini secara urut diistilahkan dengan manusia yang seimbang antara “*Zikr-Fikr-Ikhtiar*” yang ketiganya tidak bisa dipisahkan.¹⁰

Lebih jauh, Megawangi menyatakan beberapa tolok ukur bagi anak didik bila mereka telah berkarakter: (1) cinta pada Tuhan dan alam semesta; (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) toleransi dan cinta damai terhadap sesama; (4) baik dan rendah hati; (5) kepemimpinan dan keadilan; (6) kepercayaan terhadap diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) kasih sayang, kepedulian dan kerja sama; (8) hormat dan santun; dan (9) kejujuran.¹¹

Kak Seto seperti yang dikutip Naim dan Shofwan menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan dalam memahami anak. *Pertama*, anak bukan orang dewasa mini. Anak adalah tetap anakanak, bukan dewasa ukuran mini. *Kedua*, dunia bermain. Dunia mereka adalah dunia bermain, yaitu dunia yang penuh dengan spontanitas dan menyenangkan. *Ketiga*, berkembang. Selain tumbuh

⁹ Ngainun Naim, *Character Building...*, hal 75

¹⁰ Lihat pernyataan Abdullah Gymnastiar, “Sukses Bisnis dengan Akhlak” dalam Valentino Dinsi, dkk., *Jangan Mau Seumur Hidup Jadi Orang Gajian* (Jakarta: LET’S GO Indonesia, 2001), hal 115.

¹¹ Ratna Megawangi, “Membangun SDM Indonesia melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter” dalam Makalah diakses dari www.usm.mainc.edu/psy/gayton pada 25 September 2017.

secara fisik, anak juga berkembang secara psikologis. *Keempat*, senang meniru. Anak-anak pada dasarnya senang meniru karena salah satu proses pembentukan tingkah laku mereka diperoleh dari meniru. *Kelima*, kreatif. Anak-anak pada dasarnya adalah kreatif. Misalnya, rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya dan semacamnya.¹²

Tak jauh beda, Walters juga mengatakan bahwa orang-orang termasuk anak-anak umumnya terbagi dalam tipe-tipe dasar menurut perangai dan kecenderungan mereka. Tipe-tipe ini terbagi dalam perhatian utama pada kesadaran tubuh, pada perasaan dan emosi, pada kehendak dan pada intelek. Anak yang terpusat pada kesadaran tubuh membutuhkan penekanan yang berbeda dengan anak yang secara alami lebih penuh pemikiran. Beberapa anak lebih tertarik untuk menanggapi perasaan-perasaan mereka yang lebih halus, sementara yang lain merespon dengan sangat baik saat kehendak mereka datang. Beberapa anak harus memiliki logika atas suatu permintaan yang dijelaskan kepada mereka, sementara yang lain merespon hanya pada perintah-perintah yang tegas. Tidak ada suatu aturan pun yang benar bagi setiap anak.¹³ Dengan demikian, *character building* di Madrasah Ibtidaiyah terhadap anak (peserta didik) harus disesuaikan tahap-tahap usia anak tersebut.

¹²Ngainun Naim, *Character Building ...*, hal 88. Lihat pula Arif Muzayin Shofwan, “*Character Building melalui Pendidikan Agama Islam...*”, hal. 179.

¹³J. Donald Walter, *Education for Life: Mempersiapkan Anak-anak agar Menjadi Cerdas dan Berkepribadian Baik, serta Berani Menghadapi Tantangan Hidup* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal 70.

3. Nilai – Nilai Karakter Peserta Didik

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebijakan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa, kebijakan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup bangsa Indonesia, agama dan budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam pendidikan nasional.¹⁴

Dalam budaya kita menemukan pendidikan karakter tidaklah sulit, itu karena bangsa kita dikenal sebagai bangsa yang masih menjunjung adat dan budaya luhur. Jelasnya, nilai karakter mulai dapat ditemukan dalam adat dan suku bangsa yang ada di negeri ini. Nilai-nilai luhur yang berasal dari adat dan budaya lokal hendaknya lebih diutamakan untuk diinternalisasikan kepada siswa melalui pendidikan karakter.

Berdasarkan keterangan diatas, teridentifikasi sejumlah nilai karakter, sebagai berikut :¹⁵

a. Religius.

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

¹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2011), hal 72.

¹⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Berperadapan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hal 22.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung-jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa

B. Penerapan *Character Building* di Madrasah

1. Tujuan Penerapan *Character Building* di Madrasah

Tujuan Penerapan *Character Building* di Madrasah Ibtidaiyah dikembangkan terutama untuk membentuk siswa mengembangkan kemampuan berfikir, memecahkan masalah yang terjadi, dan keterampilan intelektual belajar tentang berbagai peran seorang teman melalui perbuatan

diri sendiri, dalam berbagai pengalaman yang nyata atau simulai dan menjadi siswa yang otonom dan mandiri.

2. Strategi Pendidikan Karakter di Madrasah

Dalam penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dapat dilakukan adalah:¹⁶

a. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari

Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui cara berikut:

1) Keteladanan/contoh

Kegiatan ini bisa dilakukan oleh pengawai, kepala sekolah, guru, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.

2) Kegiatan spontan

Yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding.

3) Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

¹⁶ Masnur, Muslich. *Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Rosda Karya ,2007), hal 175.

4) Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh : penyediaan tempat sampah, jam dinding dan lain sebagainya.

5) Kegiatan rutin

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh : kegiatan berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.

b. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan

C. Peran Warga Madrasah dalam Penerapan *Character Building*

Peranan berasal dari kata peran, peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkah laku yang diharapkan.¹⁷ Peranan adalah bagian tugas utama yang harus dilaksanakan”. Usman mengemukakan peranan adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku.¹⁸

¹⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* : (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1976), hal 735.

¹⁸ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* : (Jakarta : Grasindo, 2002), hal 70.

1. Peran Guru

Peranan berasal dari kata peran, peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkah yang diharapkan.¹⁹ Peranan adalah bagian tugas utama yang harus dilaksanakan”. Usman mengemukakan peranan adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku.²⁰

Sementara itu guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Untuk seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Diantaranya :²¹

- a. Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik,
- b. Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan,
- c. Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial baik dalam kelas maupun luar kelas,
- d. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani peserta didik sesuai dengan perbedaannya.

¹⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* : (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1976), hal 735.

²⁰ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* : (Jakarta : Grasindo, 2002), hal 70.

²¹ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* : (Bandung : PT Remaja Rosda karya, 2012), hal 47

Dalam konteks pembangunan karakter, banyak peran yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, ataupun siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peran yang diharapkan dari guru, antara lain :²²

1. Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator, guru harus bisa membedakan nilai mana yang baik dan mana yang buruk mengenai sebuah karakter ataupun kegiatan yang dilakukan di sekolah. Dengan kedua nilai yang berbeda ini guru harus betul-betul memahami kehidupan siswa di dalam lembaga sekolah. Mungkin juga dengan latar belakang siswa yang berbeda, guru harus bisa mempertahankan nilai baiknya dan semua nilai buruk harus disingkirkan.

Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranan guru sebagai korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku dan perbuatan akhlakul karimah siswa. Tujuan utama penilaian adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektivitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Selain itu, untuk mengetahui kedudukan peserta dalam kelas atau kelompoknya. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, guru hendaknya secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai peserta didik dari waktu ke waktu untuk memperoleh hasil yang optimal.

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2005), hal 44.

2. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mrmbrtikan dorongan siswa agar bergairah, memiliki minat dan aktif. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi siswa berperilaku kurang baik di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara siswa yang berberilaku kurang baik dan sebagainya.

Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan siswa. Peran guru sebagai motivator sangatlah penting dalam pembentukan karakter, karena menyangkut esensi siswa yang membutuhkan sebuah kemahiran, menyangkut performance dalam prsonalisasi dan sosiaisasi diri. Namun, dalam hal ini guru tidak boleh melakukan motivasi ke sebagian siswa saja (tidak boleh pilih kasih) dan harus sama rata.

3. Guru sebagai konselor

Sesuai dengan peran guru sebagai konselor adalah guru diharapkan akan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Serta pada akhirnya, guru akan memerlukan pengertian tentang dirinya sendiri, baik itu motivasi, harapan, prasangka, ataupun keinginannya. Semua hal itu memberikan pengaruh pada kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain, terutama siswa.

4. Guru sebagai pembimbing

Peran seorang guru yang tidak kalah pentingnya, dari semua peran yang telah disebutkan diatas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah untuk membimbing siswa menjadi seorang generasi muda yang bersusila yang cakap dan mempunyai nilai karakter yang berbudi pekerti baik. Tanpa adanya seorang pembimbing siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan pada diri seorang siswa. Kekurangmampuan siswa menyebabkan lebih banyak ketergantungan siswa pada bantuan guru. Tetapi semakin mengerti, semakin dewasa, ketergantungan anak semakin berkurang. Jadi bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan dalam pembentukan karakter pada diri seorang siswa.

5. Guru sebagai mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil.

Media berfungsi sebagai alat komunikasi. Dalam hal pembentukan karakter peserta didik bukanlah alat ataupun benda nyata yang bisa digunakan sebagai media, namun seorang gurupun bisa dijadikan sebagai media dalam pembentukan karakter peserta didik seperti apa yang telah dijadikan tujuan dalam sebuah lembaga

pendidikan guna mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah yang baik.

D. Hal-Hal yang Mendukung dan Menghambat dalam Penerapan *Character Building*

Peristiwa Pendidikan Formal di Indonesia saat ini menghadapi hambatan dan tantangan yang cukup berat. Hambatan dan tantangan ada yang bersifat makro yang berujung pada kebijakan pemerintah dan ada juga yang bersifat mikro yang kaitanya dengan kemampuan personal dan kondisi lokal disekolah. Hal ini disebabkan oleh karakter yang sekarang mulai pudar.

1. Hal-hal yang Mendukung Penerapan *Character Building* di Madrasah

Menurut Supriadi, ada beberapa pendukung dalam Penerapan *Character Building* di madrasah, antara lain :²³

- a. Pengalaman pra sekolah, bagi siswa yang sudah terbiasa dengan pendidikan prilaku yang baik yang diterima di Taman Kanak-kanak, akan memudahkan mereka menerima sebuah arti ataupun perilaku baik secara optimal.
- b. Tingkat kecerdasan, bagi anak cerdas akan mudah menangkap informasi sebuah arti ataupun karakter yang diberikan oleh tenaga pendidik (guru).
- c. Kreativitas, bagi anak yang kreatif akan mampu menghasilkan hal-hal mengenai berbagai karakter dengan baik, berdasarkan pengalaman

²³ Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 83-88

yang telah diperolehnya dan menerima dari pihak lain (guru/warga madrasah).

- d. Motivasi belajar, siswa mempunyai motivasi tinggi akan mampu menyerap berbagai nilai secara mudah dan mengimplmentasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Sikap dan kebiasaan belajar, bagi siswa yang mempunyai sikap kebiasaan belajar yang bagus – terencana, sistematis, dan terarah – akan menjadikan pembentukan karakter sebagai sesuatu yang bermakna dalam rangka meningkatkan kualitas karakter pada dirinya.

Senada dengan ini, menurut Rusnak, salah satu pendorong untuk pembelajaran karakter adalah lingkungan sekolah (*a positive school environment helps build character*).²⁴ Guru yang semangat memainkan peran sebagai model ataupun pemimpin siswanya akan berhasil karena kondisi positif yang mereka ciptakan pada kelasnya, sehingga dapat mendorong dengan cara membentuk karakter mereka dan juga merefleksikan dan mengaktualisasikan dirinya secara baik. Dengan demikian peranan guru dalam mendorong pembentukan karakter sangatlah *urgent*, dalam rangka membentuk akhlak mulia siswa.

2. Hal-hal yang Menghambat Penerapan *Character Building* di Madrasah

Ada empat hambatan dalam Penerapan *Character Building* di madrasah, antara lain :²⁵

²⁴ Tiromothy Rusnak, *An Integrted Approach to Chacacter Aducation*, (California : A Sage Publications Compani, 1998), hal. 4.

²⁵ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 132.

- a. Masih kukuhnya pengaruh paham behaviorisme dalam sistem pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan siswa bisa diukur melalui atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku ;
- b. Kapasitas pendidik yang masih rendah, mengingat terbatasnya sumber daya yang tersedia ;
- c. Tuntutan zaman yang semakin pragmatis, dimana pendidik yang semestinya berperan sebagai ajang pemanusiaan manusia kian terdepak oleh nilai pragmatis demi mencapai tujuan materiil ;
- d. Terdapat sikap dan pendirian yang kurang menguntungkan bagi tegaknya demokratisasi pendidikan dimana kekuatan akar rumput yang seharusnya menjadi pengerak utama demokratisasi pendidikan tidak jarang kurang mendapat tempat. Padahal, asensi pembaharuan pendidikan ke arah pendidikan.

Faktor penghambat ini secara internal terjadi pada diri siswa. Jika siswa tidak mempunyai motivasi, kuranya konsentrasi, salah memilih teman, dan sebagainya, afek sampingnya juga terdapat pada diri individu siswa tersebut (tidak berhasil). Begitupun sebaliknya, jika siswa mempunyai kesiapan untuk menerimanya akan mudah untuk berhasil. Untuk itu, suatu hal yang harus dilakukan oleh guru adalah memotivasi siswa agar membangun niat untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di madrasah dalam kaitanya dengan pembentukan karakter (*character building*), arah perhatiannya terpusat, minat yang muncul secara bebas dari dalam diri siswa (merasa butuh), dan

keterbukaan untuk berkembang, lebih giat dan memperbaiki karakter diri seorang siswa (individu) dan menerima kekurangan yang dimilikinya.

Dari ragam faktor penghambat di sekolah/madrasah ini. Dasar ini, haruslah kita pahami bahwa pembelajaran dalam pembentukan karakter pada anak tidak sebatas teori pembelajaran saja, tetapi harus disertai dengan perilaku hidup dan bukan juga cuma sekedar tipu daya pendidikan hari ini ataupun pembelajaran hari ini (*today's ducation gimmick*), melainkan merupakan sebuah produk dari beberapa penelitian yang mempunyai sifat praktis dan juga berdasarkan sebuah pendekatan akal sehat untuk bahan seorang guru.²⁶ Pendidikan karakter di sekolah/madrasah akan terasa punah ataupun hambar apabila ada sebuah penyakit dari luar sekolah dan penyakit yang dimaksudkan penyakit yang bertentangan dengan nilai-nilai moral masih merajalela di tengah-tengah institusi pendidikan agama dan sebagainya yang berhubungan dengan nilai moral/karakter siswa. Misalnya : korupsi, para politisi mau menang sendiri, keras kepala, malas, tidak mempunyai tanggung jawab atas wewenang yang telah diberikan, kurang disiplin, kurang mempunyai rasa kasih sayang, atau menurut Manning disebut dengan perilaku agresif.²⁷ Inilah tantangan bagi guru di sekolah/madrasah. Untuk itu, guru harus mampu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dalam pembentukan karakter (*character building*) kepribadian siswa.

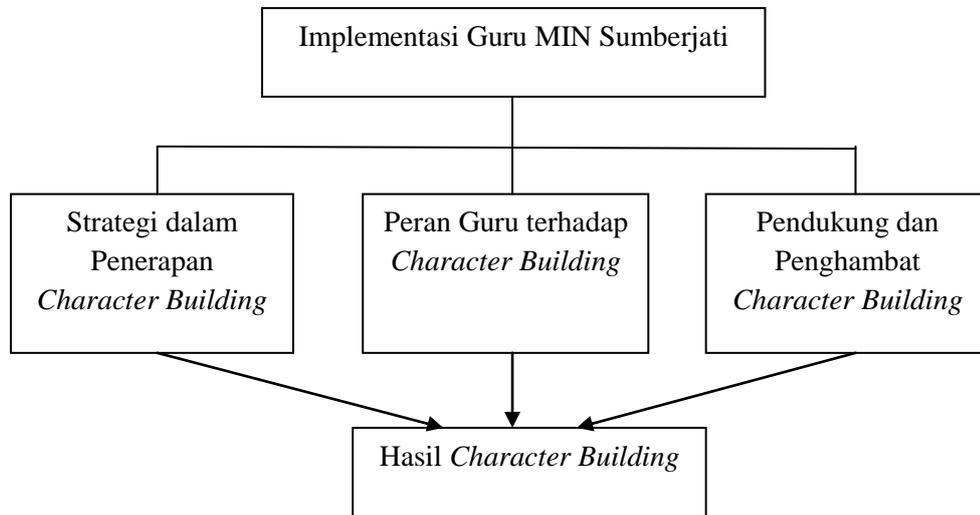
²⁶ Timothy Rusnak, *An Integrated ...*, hal.4.

²⁷ Mark Mning, *Aggression and An-Sosial Behavior in Childhood and Adolescence*, (New York : Pergamon Press, Ltd, 1978), hal.48.

Dapat disederhanakan bahwa hal-hal yang mendukung dan menghambat dalam penerapan *Character Building* menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang memang datang dari diri siswa sendiri, artinya kesanggupan siswa untuk melaksanakan kegiatan baik mengenai pembentukan karakter yang dilakukannya di sekolah/madrasah yang telah diterimanya. Selin itu, faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar dirinya, misalnya : warga madrasah (guru).

E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan judul dari penelitian ini, maka dapat diketahui kerangka berfikir peneliti dalam melakukan penelitian sebagaimana berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Berfikir

Berdasarkan kerangka berfikir penelitian diatas dapat digambarkan sebagai berikut. Perlu diketahui bahwa penelitian ini menggunakan tolok ukur

character building yang dikemukakan oleh Megawangi (2016). Tolok ukur Megawangi yang berjumlah 9 tersebut akan digunakan untuk membaca ataupun mendeskripsikan tiga hal yang menjadi fokus penelitian pada penelitian ini (1. Penerapan 2. Peran dan 3. Pendukung dan hambatan).

Jadi tolok ukur yang dikemukakan oleh Megawangi ini digunakan untuk membaca atau mendeskripsikan hal berikut. *Pertama*, untuk membaca penerapan *character building* di MIN Sumberjati Kademangan Blitar. *Kedua*, untuk membaca peran warga Madrasah (guru dan siswa) terhadap penerapan *character building* di MIN Sumberjati Kademangan Blitar. *Ketiga*, untuk membaca berbagai pendukung dan penghambat dalam penerapan *character building* di MIN Sumberjati Kademangan Blitar.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian sejenis terkait *character building* telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Masing-masing peneliti memiliki ciri khas dan fokus masing-masing dalam melakukan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu dalam studi ini antara lain:

Pertama, penelitian Arif Muzayin Shofwan dalam bentuk artikel berjudul “*Character Building melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di MI Miftahul Huda Papungan 01 Blitar*” mengaitkan pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Islam.²⁸ Shofwan menyatakan bahwa pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Islam di MI Miftahul Huda

²⁸ Lihat pula Arif Muzayin Shofwan, “*Character Building melalui Pendidikan Agama Islam...*”, hal. 173.

01 Blitar dapat berhasil dengan baik sesuai misi dan visi yang diemban madrasah tersebut.

Kedua, penelitian Anna Jarrotul Khoiriyah dalam bentuk artikel berjudul “*Pembentukan Karakter dengan Bahasa Cinta*”, menyimpulkan bahwa bahasa cinta merupakan cara yang tepat dipergunakan bagi guru dalam membangun karakter anak didiknya.²⁹

Ketiga, penelitian Mukromin berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren*” menyimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa. Menurutnya, ada dua faktor pendidikan karakter yaitu faktor eksternal berupa nilai dan kebudayaan, serta faktor internal berupa aktualisasi potensi yang dimiliki pribadi masing-masing individu.³⁰

²⁹ Anna Jarrotul Khoiriyah, “Pembentukan Karakter dengan Bahasa Cinta”, dalam Arif Setiawan, dkk. (Ed), 2017. *Menyelamatkan Masa Depan Generasi Emas Bangsa (Catatan Kritis dan Sharing Pengalaman Guru Indonesia)*. Malang: UMM Press, hal. 477.

³⁰ Mukromin, “Pendidikan Karakter di Pesantren” dalam *Jurnal Al-Qalam*, Vol. XIII, Wonosobo: Penerbit Pusat Studi Kependidikan Fakultas Ilmu dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur’an Wonosobo, 2014, hal. 143.

Tabel 2.1

Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Arif Muzayin Shofwan. <i>Character Building</i> melalui Pendidikan Agama Islam : Studi Kasus di MI Miftahul Huda Papungan 01 Blitar	Fokus pada pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Islam.	Menggunakan studi kasus (<i>case study</i>) dalam melakukan risetnya.	Kualitatif	Pendidikan Agama Islam (PAI) berkontribusi pada pembentukan karakter
2	Anna Jarrotul Khoiriyah. Pembentukan Karakter dengan Bahasa Cinta	Fokus pada pendidikan karakter melalui psikologi (ilmu kejiwaan) khususnya bahasa cinta.	Lebih banyak menggunakan bahan-bahan kepustakaan (<i>library research</i>) dalam penelitiannya.	Kualitatif	Bahasa cinta berkontribusi dalam pembentukan karakter
3	Mukromin. Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren	Fokus pada pendidikan karakter di pesantren dengan bimbingan al-Qur'an dan al-Hadist	Lebih banyak menggunakan bahan-bahan kepustakaan (<i>library reseach</i>) dalam studinya.	Kualitatif	Al-Qur'an dan al-Hadist berkontribusi dalam pembentukan karakter

Berawal dari kajian penelitian terdahulu tersebut, dapat dijelaskan bahwa posisi peneliti diantara penelitian sebelumnya adalah tampak ada ruang bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang pembentukan karakter bagi peserta didik dengan ciri khas dan fokus yang berbeda dengan para peneliti sebelumnya. Dan untuk itulah, penelitian yang berfokus pada penerapan, faktor pendukung, dan hambatan-hambatan pembentukan karakter tersebut dilakukan.